

RASISME DALAM ISLAM (Peran Bilal bin Rabbah dalam Sejarah Peradapan Islam)

Moch Faizin Muflich

Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan

faizin.muflih@gmail.com

Abstract

In relation to the history of Islamic civilization, the Qur'an is a book that is used as a guide for Muslims where in it are the main teachings that are used as human guidance, especially Muslims when living life. The concept of racism in Islam is a crime that cannot be justified. The crime of racism is an act of racial harassment that occurs to a person or group using discriminatory speech, behavior or acts of violence to show racial intolerance to skin color, descent, culture, language or religion. The prohibition of acts of racism is explained in Surah al Hujurat verse 11. Bilal bin Rabbah is a human who is described as a black person from a family who is destined to become a slave in the Jahilliyah era who has a stand in defending his belief in Islam, the Muezzin of the Prophet who previously only a young slave who was tortured by his master (Umayyah bin Khalaf) because it was known that he converted to Islam.

Keywords: Al-Quran, Islam, Racism

Abstrak

Dalam kaitannya dengan sejarah peradapan islam Al Qur'an merupakan kitab yang dijadikan sebagai pedoman bagi umat Islam dimana didalamnya merupakan pokok-pokok ajaran yang digunakan sebagai tuntunan manusia khususnya umat Islam ketika menjalani kehidupan. Konsep rasisme dalam islam merupakan suatu tindakan kejahatan yang tidak bisa di benarkan. Kejahatan rasisme adalah suatu tindakan pelecehan ras yang terjadi pada seseorang atau kelompok baik menggunakan ucapan, perilaku atau tindakan kekerasan yang bersifat diskriminatif guna menunjukkan suatu intoleransi rasial terhadap warna kulit, keturunan, budaya, bahasa ataupun agama. larangan perbuatan rasisme dijelaskan dalam Surah al Hujurat ayat 11. Bilal bin Rabbah adalah manusia yang digambarkan sebagai seorang yang berkulit hitam dari keluarga yang sudah ditakdirkan menjadi seorang budak pada zaman Jahilliyah yang mempunyai pendirian dalam mempertahankan keyakinannya di dalam agama Islam, Muadzin Rasulullah yang sebelumnya hanya seorang budak belian yang disiksa oleh majikannya (Umayyah bin Khalaf) karena diketahui memeluk agama Islam.

Kata kunci: Al-Qur'an, Islam, Rasisme

Introduction

(Zuhdi, 2018: 8) Dalam kaitannya dengan sejarah peradapan islam Al Qur'an merupakan kitab yang dijadikan sebagai pedoman bagi umat Islam dimana didalamnya merupakan pokok-pokok ajaran yang digunakan sebagai tuntunan manusia khususnya umat Islam ketika menjalani kehidupan. Karena Islam adalah

agama yang mendahulukan suatu kebenaran (Umar, 2011: 194). Dalam al-Qur'an diajarkan tidak hanya mengajarkan tentang akidah maupun akhlak, tetapi dalam al-Qur'an juga mengajarkan tentang syari'ah yakni ajaran yang tidak hanya mengajarkan tentang hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga ajaran tentang hubungan manusia dengan sesama (Shihab, 1992: 40).

(Daniel Surya, 2016) Atas dasar itulah, Al-Qur'an dalam hal ini menunjukkan bahwasannya interaksi sosial yakni suatu proses individu bertingkah laku atau beraksi atas individu lain. Karena antar individu memiliki perbedaan yang menciptakan keanekaragaman, dimana keanekaragaman ini bisa menimbulkan suatu ketidakharmonisan jika antar individu tidak mengerti arti dari keanekaragaman, sehingga menimbulkan kejahatan Rasisme.

Rasisme sendiri merupakan suatu perilaku yang berasal dari suatu kelompok tertentu yang beranggapan bahwasannya kelompok mereka lebih tinggi atau superior daripada kelompok lain. Rasisme sendiri sering diakaitkan dengan sekelompok non biologis, sekte keagamaan, kebangsaan, kebahasaan, etnik atau kultur. Biasanya dalam kejahatan ini dipengaruhi oleh dua hal, pertama yakni sikap diskriminasi ras yang dimana menolak segala bentuk perilaku perbedaan berdasarkan ras. Yang kedua rasisme dipengaruhi oleh prasangka ras. perbedaan raslah yang sering dijadikan perbedaan perlakuan dan keadilan.

Bentuk rasisme sendiri sangat banyak diantaranya adalah perbudakan di kota Makkah yang sudah menjadi tradisi. Dalam hal ini manusia seperti barang yang diperjual belikan sebelum semuanya berada dibawah naungan Islam. Orang miskin dari bangsa Arab adalah budak bagi orang kaya, dan kekayaan berada ditangan lapisan orang-orang bodoh di antara mereka. (Athiyah, 2014: 33) Orang-orang kafir dan miskin tidak mempunyai undang-undang yang melindungi mereka dari orang-orang kaya, ataupun syariat yang memikirkan kondisi mereka, memnberikan kedamaian bagi mereka, dan menyelamatkan mereka dari perbudakan. Orang fakir terus bekerja siang dan malam, dan dibebani dengan pekerjaan berat di luar kemampuan mereka.

Sebagaimana yang disampaikan Rasulullah, Islam menentang perbudakan. Rasulullah selalu mengingatkan bahwa perbudakan itu merupakan praktik yang benar-benar menjijikkan dan tidak memiliki tempat dalam masyarakat beradab. Oleh karena itu secara aktif Rasulullah mendorong para sahabatnya untuk membebaskan orang-orang dari perbudakan. Menurut Islam, semua manusia dilahirkan dalam keadaan bebas, memiliki status yang setara dan memiliki kebebasan dihadapan Allah, terlepas dari ras, warna kulit, dan jenis kelamin. Pesan revolusioner ini berbicara kepada Bilal dengan cara

yang begitu kuat sampai-sampai siksaan tak kenal lelah yang dilakukan Umayyah pun gagal melemahkan cintanya pada Islam (Moljum: 90-91).

Bilal bin Rabah adalah salah satu dari mereka yang dimuliakan Allah dengan Islam. Mereka menjadi tuan yang merdeka, padahal mereka sebenarnya adalah hamba sahaya. Bahkan mereka melebihi tuan-tuan yang ada dengan baiknya Islam mereka dan besarnya jihad mereka dalam menolong kebenaran dan membantah kebatilan. Penyiksaan yang di alami Bilal di masa gelapnya jahiliyah demi kekukuhan imannya. Bilal merasakan penganiayaan orang-orang musyrik yang lebih berat dari siapapun. Berbagai macam kekerasan, siksaan dan kekejaman mendera tubuhnya. (Hilmi, 1991) Namun ia sebagai kaum muslimin yang lemah lainnya, tetap bersabar menghadapi ujian di jalan Allah itu dengan kesabaran yang jarang sanggup ditunjukkan oleh siapapun.

Nama lengkapnya Bilal bin Rabah Al-Habasyi. Ia berasal dari negeri Habasyah, sekarang Ethiopia. Ia biasa dipanggil Abu Abdillah dan digelari Muadzdzin Ar-Rasul. (Ra'fat Basya, 2010: 243) Bilal lahir di daerah as-Sarah sekitar 43 tahun sebelum hijrah. Ayahnya bernama Rabah dengan seorang Ibu yang di kenal dengan nama Hamamah, seorang hamba sahaya hitam di antara hamba-hamba sahaya Makkah, oleh karena itu sebagian orang memanggilnya dengan Ibnu As- Sauda.

(Pramono, 2015) Sebagai keturunan afrika, Bilal mewarisi warna kulit hitam, rambut keriting, dan postur tubuh yang sangat tinggi. Sosoknya mungkin mirip dengan orang habsy. Bilal tumbuh di Ummul Qura, dia adalah hamba sahaya milik anak yatim dari Bani Abdud Dar, Bapak mereka mewasiatkannya kepada Umayyah bin Khalaf salah seorang pemuka kekufuran.

(Subhani, 2009) Orang tua Bilal termasuk tawanan yang dibawa dari Etiopia ke Arabia. Bilal beserta Bapaknya adalah tawanan perang yang kemudian diperjual belikan sebagai budak. (Usman Ismail, 1998) Demikianlah Bilal sebagai budak beliau diperjual belikan dan berpindah-pindah tuan sampai akhirnya menjadi budak Umayyah bin Khalaf. Bilal mulanya berkhidmat melayani Umayyah biasanya berdagang dan membawa serta Bilal ikut bersamanya dalam perjalanan-perjalanannya. Ia juga menjadikannya sebagai penjaga tempat hartanya. Bilal juga dikenal dengan kemerduan suaranya di antara para budak di Makkah (Muhammad Ihsan, 2012).

Research Method

Dari uraian di atas peneliti merasa tertarik mengangkat peranan Bilal bin rabbah dalam sejarah peradapan islam khususnya tentang rasisme dalam pandangan islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sejarah atau *Historical Research*. Penelitian sejarah

yaitu penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Sementara itu menurut Wiersman penelitian sejarah adalah proses penyelidikan secara kritis terhadap peristiwa masa lalu untuk menghasilkan deskripsi dan penafsiran yang tepat dan benar tentang peristiwa-peristiwa tersebut.

Results and Discussion

1. Rasisme dalam Islam

(Soekamto, 1998: 360) Rasisme berasal dari bahasa Inggris yakni *racism* diambil dari kata *race* yang memiliki tiga makna yakni: pertama, adalah suatu pengelompokan populasi didasari pada kriteria genetik. Kedua, kelas berdasarkan dari genotip-genotip. Ketiga, yakni populasi yang dilihat secara genetis tidak sama dengan populasi lainnya (ras). Rasisme adalah suatu perilaku dari suatu kelompok tertentu yang beranggapan bahwasannya kelompok mereka lebih tinggi atau superior dari pada kelompok lain, hal inilah yang mengakibatkan munculnya perilaku rasisme yang dikarenakan suatu rasa superior atas dirinya atau kelompoknya (Daniel, 2016). Sikap superior ini muncul karena adanya gagasan bahwasannya terdapat kaitan kasual antara ciri-ciri jasmaniah yang diturunkan dan juga ciri-ciri tertentu yang terdapat dalam kepribadian, intelektual, budaya (Daldjoeni, 1991).

Pengertian rasisme di ungkap oleh beberapa tokoh diantaranya adalah: Samovar, dia berpendapat bahwasannya rasisme adalah suatu kepercayaan terhadap superioritas yang diturunkan oleh ras tertentu. Ramon dalam jurnalnya menyebutkan bahwa dimana rasisme menolak kesetaraan manusia dengan menghubungkan kemampuan seseorang dalam suatu bidang dengan karakteristik, rasisme berkaitan dengan ras superior dimana seseorang memperlakukan kelompok lain secara buruk berdasarkan ras, warna kulit, agama, negara asal, nenek moyang dan orientasi seksual. Sedangkan menurut George M Fredrickson istilah rasisme digunakan untuk melukiskan permusuhan dan perasaan negatif suatu kelompok etnis atau masyarakat terhadap kelompok lain. Menurutnya rasisme juga diartikan sebagai suatu sistem kepercayaan atau doktrin tentang bagaimana bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan suatu pencapaian budaya atau individu bahwasannya ras tertentu lebih superior sehingga memiliki hak untuk mengatur yang lainnya.

Rasisme juga di artikan sebagai suatu gagasan yang mengemukakan bahwa adanya keterkaitan kasual antara ciri-ciri jasmaniah yang diturunkan dan ciri-ciri tertentu baik kepribadian,

budaya maupun perpaduan antar keduanya yang hal itu akan menimbulkan sikap superioritas dari ras tertentu terhadap orang lain. Rasisme sendiri berasal dari dominasi atas pemikiran sosial dan filosofis pembelaan agar dapat membenarkan untuk merendahkan dan melakukan suatu kekerasan terhadap orang berdasarkan warna kulit yang dimiliki. Selain itu ramon juga menyebutkan bahwa Rasisme seringkali berkaitan dengan kelompok non-biologis dan nonrasial, seperti sekte kegamaan, kebangsaan, kebahasaan, etnik dan juga kultural maupun hanya sebuah prasangka yang seringkali dilihat dari stereotip dan kecemburuan sosial.

Rasisme disandingkan juga dengan istilah deskriminasi rasial yang disamakan dengan ketidakadilan rasial. Ketidakadilan dalam prinsip keadilan rasial adalah suatu masalah pengucilan arbiter yang berasal dari institusi masyarakat mayoritas, sedangkan persamaan adalah suatu persoalan non deskriminasi dan juga suatu kesempatan yang sama untuk berperan serta. Dari prinsip ini, jika suatu peraturan undang-undang yang mana memberikan institusi terpisah bagi kelompok minoritas bangsa disebut juga dengan deskriminasi rasial.

Sesuai dengan pengertian rasisme di atas, dapat dipahami bahwasannya rasisme adalah suatu tindakan kejahatan yang tidak bisa di benarkan. Jika dilihat dari pengertian rasisme diatas, kejahatan rasisme bisa dilakukan dengan berbagai macam jenis, Mulai dari kejahatn yang berskala kecil hingga kejahatan dengan skala besar. Kejahatan rasisme adalah suatu tindakan pelcehan ras yang terjadi pada seseorang atau kelompok baik menggunakan ucapan, perilaku atau tindakan kekerasan yang bersifat diskriminatif guna menunjukan suatu intoleransi rasial terhadap warna kulit, keturunan, budaya, bahasa ataupun agama. Sikap inti dari rasis adalah meninggikan dirinya atau golongannya dengan merendahkan individu maupun golongan lain. Perbutan menghina satu sama lain bisa dilakukan dengan cara mengolokolok suatu golongan yang dirasanya berbeda dengan golongannya, larangan perbuatan mengolok-olok dijelaskan dalam Surah al Hujurat ayat 11:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

2. Peran Bilal bin rabbah dalam sejarah peradaban islam

a. Masuk Islamnya Bilal Bin Rabah

Bilal hidup di pinggiran kota Makkah, dia menjadi seorang Budak yang dikehendaki majikannya. Memenuhi kebutuhan, membersihkan rumah, mengembala hewan ternak tanpa bayaran dan penghargaan. Dalam kehidupannya serba dalam keterpaksaan dan hinaan. Penduduk Makkah akhirnya dapat memahami hakikat kehidupannya dan terdapat penyimpangan dalam peradaban manusia dan makna moralitas. Tetapi hidupnya berubah setelah ia memeluk agama Allah SWT.

(mahmud Syakir, 2005) Islam menerangi kota Makkah ketika Rasulullah datang dengan membawa ajarannya, orang yang percaya tentang adanya kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah adalah Abu Bakar tanpa kebimbangan ia menerima jakan Rasulullah untuk masuk ke dalam agama Islam. (Moljum, 2012) Bilal masuk Islam lewat ajakan Abu Bakar. Saat itu Bilal berusia tiga puluhan tahun. Bilal sering mendengar nama Muhammad disebut oleh Umayyah bin Khalaf saat berbincang-bincang dengan kawan-kawan dan orang-orang terkemuka kabilahnya. Mereka membicarakan kekasih Allah ini dengan penuh kemurkaan dan kebencian. Kendati demikian, mereka tidak mengingkari sifat amanah dan keberaniannya. Mereka juga tidak mengingkari keluhuran akhlaknya, kejujuran tutur katanya, dan kejernihan akalanya. Namun mereka sangat membenci Nabi Muhammad.

Diceritakan bahwa Lewat tengah malam bilal terbangun. Rasa lelah dan kantuknya memang belum hilang. Segera dilipat selimutnya, sepertinya ia sedang menanti sesuatu. Tergoda bilal untuk memeluk gulingnya. Beberapa menit kemudian bilal seakan mendengar bisikan memanggilnya. Digosok matanya seraya meyakinkan diri bahwa yang didengarnya bukan kisah mimpi. Dengan sigap ia bangkit dari pembaringannya sambil telinganya dilebarkan. Benar, ia memang mendengar suara memanggilnya. Walau ia seorang budak yang rajin dan patuh, takkan pernah ia merasakan panggilan yang penuh kasih seperti yang baru saja didengarnya. Segera bilal membuka pintu. Segera dibukanya pintu. Di depannya berdiri sosok jangkung dan ramping di tengah kegelapan. Ternyata yang berkunjung menemui Bilal adalah Abu Bakar. Beliau sengaja mengunjungi Bilal malam karena tidak ingin

ada orang yang tau bahwa ia menemui Bilal dengan tujuan mengajaknya masuk Islam (Sara salem, 1996).

Lantas Bilal menanyakan tujuan Abu Bakar menemuinya. Kemudian Abu Bakar menjelaskan tujuannya datang menemui Bilal, dengan berkata: “dengar, Bilal. Masih ingatkah kamu ketika kita bersamasama dalam misi dagang quraisy ke syiria?” Bilal menjawab: “iya, saya ingat tuan!” Abu Bakar bertanya kembali : “dan masih ingatkah engkau akan seorang pendeta, yang menceritakan nubuwah yang pernah di lihatnya? Bukankah pendeta tersebut berkata, akan tiba saatnya muncul seorang rasul dari tengah gurun arab?” dan dijelaskan bahwa apa yang dikatakan pendeta tersebut telah terjadi yakni datangnya Rasul Terakhir yakni Nabi Muhammad SAW. Tetapi Bilal masih menanyakan kebenarannya sehingga Abu Bakar menjelaskan bahwa dia mendengar desas-desus di Makkah, bahwa Muhammad dengan diam-diam mengajak umat manusia agar berserah diri hanya kepada Allah, yang Maha Esa. Dan aku tahu bahwa apa yang disampaikannya adalah kebenaran. Aku kemudian pergi menemuinya dan bertanya tentang apa yang kudengar. Ia pun menerangkan dengan santunnya kepadaku, wahai Bilal.

Nabi Muhammad menjawab, bahwa Allah sesembahanku itu maha Esa dan maha Kuasa. Dia adalah dzat yang maha mencoba dan maha pemberi ingat. Allah pula lah yang telah mempercayakan kepadaku untuk meneruskan karya Ibrahim, dan dia pula yang menugaskanku agar menyampaikan ajarannya kepada umat manusia.” Abu Bakar menghela nafas dan sejenak kemudian meneruskan kisahnya. Kata Abu Bakar, “Demi Allah, Muhammad seumur hidupku aku belum pernah melihatmu berbohong, karena itu aku percaya bahwa engkau memang telah menyampaikan kebenaran. Keluhuran budimu memang meyakinkanku, dan aku yakin bahwa Allah memang telah menyiapkan dirimu untuk menjadi teladan bagi sekalian umat manusia.karena itu, Muhammad, dengarkanlah persaksianku. “Aku beriman kepada Allah yang engkau sembah, dan aku percaya bahwa Muhammad adalah utusan Allah”. Mendengar itu Muhammad kemudian menjabat tanganku menerima persaksianku.” Tetapi Bilal masih ragu dengan bertanya apakah dia di ajak Muhammad. kemudian Abu Bakar menjelaskan kembali tugas Nabi Muhammad kepada Bilal.

b. Keteguhan Imam Bilal bin Rabbah

Bilal adalah seorang yang teguh pendiriannya, tenang dalam penampilannya, berwibawa, cerdas dan kuat daya ingatnya. Sejak kecil dia menghabiskan masa remaja dengan menjadi pembantu majikannya. Beliau adalah orang yang bagus akhlaknya, tunggal tiada duanya, istimewa bila dibandingkan dengan kebanyakan sahabatnya dengan sifat-sifat yang sudah dikenal pada dirinya. Itu menjadikan dia menempati kedudukan yang terpecaya di antara mereka. Salah satu terpenting adalah perkataan yang jujur dalam seluruh perkataannya, bahkan juga pada seluruh perbuatannya, baik saat beraktifitas maupun ketika diam tenang.

Kejujurannya adalah kejujuran secara total, bukan parsial. Akan tetapi keadaan lahiriahnya berbeda dari satu pribadi ke pribadi yang lainnya. Seseorang menjadikannya terkenal dengan itu sampai kepercayaan terhadap perkataannya dan perbuatannya mencapai tingkatan yang tidak diragukan lagi dan tidak syubhat lagi padanya. Setiap orang itu mempunyai kunci kepribadian yang menunjukkan pada akhlaknya dan perangai mentalnya. Kunci kepribadian Bilal adalah kejujuran pada makna tertingginya. Rasulullah dan kaum muslimin mempersaksikan kejujuran itu ada pada dirinya.

Dia adalah orang yang berpengaruh bagi orang sekitarnya. Dan dia memenuhi kebutuhan orang lain berpindah di antara pasar dan rumah. Inilah yang membuat dirinya memahami hakikat semua permasalahan dan dapat membedakan tingkah laku (budi pekerti) manusia. Mana yang baik dan mana yang buruk diantara mereka. dia sukses dengan kesabarannya dan tabah dalam derita sakit serta kekerasan yang ia alami. Hal ini tidak mengubah kekuatan qona'ah dan keimanannya. Bahkan lebih kuat dari sebelumnya. Dia menjadi di kenal dengan kemerduan suaranya yang keras serta indah dalam membaca Al-Qur'an dan lantang ketika adzan. Dialah orang pertama yang mengumandangkan adzan untuk shalat. Selanjutnya dia dibantu oleh Abu Mahdzurah dan Ibnu Umri Maktum.

Ketika Makkah diterangi cahaya agama baru dan Rasul yang agung Sholallahu'alaihi wasallam mulai mengumandangkan seruan kalimat tauhid, Bilal adalah termasuk orang-orang pertama yang memeluk Islam. Saat Bilal masuk Islam, di bumi ini hanya ada beberapa orang yang telah mendahuluinya memeluk agama baru itu, seperti Ummul Mu'minin Khadijah binti Khuwailid, Abu Bakar

ash-Shiddiq, Ali bin Abu Thalib, 'Ammar bin Yasir bersama ibunya, Sumayyah, Shuhaib ar-Rumi, dan al-Miqdad bin al-Aswad (Rony Wijaya).

c. Peran Bilal bin Rabbah sebagai Muadzin Pertama

Di dalam hukum Islam yang paling baik shalat adalah berjamaah. Shalat berjamaah menurut Rasulullah SAW adalah 27 kali lebih baik daripada Shalat sendirian. Oleh karena itu perlunya kaum muslimin diberi tahukan tiap-tiap waktu Shalat pada waktunya agar berkumpul di masjid. (Pajriah, 2014) Dikarenakan rumah para muslim saling berjauhan berjauhan sehingga sangat sulit untuk dating bersamaan member tahu waktu Shalat sehingga belum tentu dapat Shalat besama-sama (Berjama'ah) maka pada saati itu pula kaum muslimin mengadakan musyawarah untuk menentukan bagaimana caranya, Selain itu juga, sebagian dari kaum muslimin yang ikut bermusyawarah menganjurkan pemberitahuan dengan meniupkan tanduk yang keras dan sebagian lagi menganjurkan membunyikan lonceng untuk memberitahukan waktu Shalat,

Ketika kaum muslimin sedang bermusyawarah, datanglah Abdullah ibnu Zaid menceritakan impiannya kemarin malam kepada para muslimin, dia berkata, *"Seorang manusia berpakaian serba hijau, membawa lonceng di tangannya melewatiku sambil membunyikan lonceng. Aku hentikan dia dan bertanya, "Apakah lonceng itu akan dijual?" Dia menjawab, "yang cocok bagi kaum Islam adalah memberitahukan dengan suara keras memakai tenaga kamu sendiri".* Ketika Rasulullah SAW mendengarkan perbincangan itu, beliau berfikir bahwa suara manusia akan lebih menarik jika untuk memberitahu daripada suara-suara besi yang dipukul. Kemudian Rasulullah SAW berkata, *"Impianmu (Abdullah ibnu Zaid) betul sekali.* Rasulullah SAW mengisyaratkan dilakukannya Adzan untuk melakukan Shalat. Lantas siapakah kiranya yang akan menjadi muadzin untuk Shalat itu sebanyak lima kali dalam sehari semalam, yang suara takbir dan tahlilnya akan berkumandang keseluruh pelosok? dia adalah Bilal bin Rabbah, yang telah menyerukan, *"Ahad...Ahad".* Ucapan yang selalu Bilal bin Rabbah lantunkan sejak tiga belas tahun yang lalu, sementara siksaaan terus mendera yang dilakukan oleh kaum Quraisy (Khalid, 2012).

Kemudian setelah itu, Rasulullah SAW meminta kaum muslimin untuk memanggil Bilal bin Rabbah Rasul berkata, *"Lekas panggil Bilal bin Rabbah! Suaranya enak dan keras. Sekarang*

kutetapkan dia harus naik ke menara masjid dan berseru memberitahu kaum muslimin mengajak untuk shalat bersama – sama!” setelah dipanggil dan diminta untuk mengumandangkan Adzan Bilal bin Rabbah yang awalnya hanya seorang budak yang dimerdekakan oleh Sayidina Abu Bakkar, segera melaksanakan Adzan dimana kalimat – kalimatnya merupakan ajakan Shalat kepada seluruh umat muslim dari berbagai martabat dan bangsa yang diserukan diatas menara masjid.

Pada hari itu Rasulullah SAW memutuskan Bilal bin Rabbah sebagai muadzin pertama dalam Islam dan akan terus berkumandang setiap waktu di seluruh alam semesta sampai hari kiamat tiba. Dengan suara merdu dan empuk, Bilal bin Rabbah mengisi hati dan keimanan dan telinga dengan keharuan. Seperti harumnya minyak wangi yang merebak ke setiap penjuru tempat, suara khas Bilal bin Rabbah terbawa angin masuk ke setiap rumah di seluruh kota, sehingga pada setiap orang merasa wajib melaksanakan Shalat pada waktunya. Sejak saat itu setiap masjid di seluruh dunia harus mempunyai orang yang bertugas memanggil umat muslim untuk shalat yang disebut muadzin seperti muadzin Rasulullah SAW yaitu Bilal bin Rabbah yang awalnya seorang budak yang dimerdekakan oleh Sayidina Abu Bakkar. Menyerukan suara mengajak Shalat kepada kaum muslimin yang disebut Adzan dilakukan dalam sehari semalam selama lima kali dan dilakukan terutama dari atas menara masjid yang merupakan tempat Adzan.

Suggestion

Konsep rasisme dalam islam merupakan suatu tindakan kejahatan yang tidak bisa di benarkan. kejahatan rasisme bisa dilakukan dengan berbagai macam jenis, mulai dari kejahatan yang berskala kecil hingga kejahatan dengan skala besar. Kejahatan rasisme adalah suatu tindakan pelecehan ras yang terjadi pada seseorang atau kelompok baik menggunakan ucapan, perilaku atau tindakan kekerasan yang bersifat diskriminatif guna menunjukan suatu intoleransi rasial terhadap warna kulit, keturunan, budaya, bahasa ataupun agama. Sikap inti dari rasis adalah meninggikan dirinya atau golongannya dengan merendahkan individu maupun golongan lain. Perbuatan menghina satu sama lain bisa dilakukan dengan cara mengolok olok suatu golongan yang dirasanya berbeda dengan golongannya, larangan perbuatan rasisme dijelaskan dalam Surah al Hujurat ayat 11.

Bilal bin Rabbah adalah manusia yang digambarkan sebagai seorang yang berkulit hitam dari keluarga yang sudah ditakdirkan menjadi seorang

budak pada zaman Jahilliyah yang mempunyai pendirian dalam mempertahankan keyakinannya di dalam agama Islam, Muadzin Rasulullah yang sebelumnya hanya seorang budak belian yang disiksa oleh majikannya (Umayyah bin Khalaf) karena diketahui memeluk agama Islam ketika Rasulullah mulai mengenalkan Islam di Makkah pada masa Jahiliyah dan dimerdekakan oleh Abu Bakar yang kemudian menjadi seseorang yang selalu berada di sisi Rasulullah SAW kemanapun Rasulullah pergi, seperti dalam perang, menyebarkan Islam Bilal bin Rabbah selalu ikut sampai Rasulullah wafat Bilal bin Rabbah selalu berada di sampingnya. Dampak atau manfaat dari peranan Bilal bin Rabbah yang paling menonjol dan masih terus ada sampai sekarang yaitu kumandang seruan Adzan, sampai sekarang Adzan terus dikumandangkan ketika memasuki waktu Shalat dalam agama Islam di seluruh dunia dan seruan Adzan itupun akan terus terdengar sampai hari Kiamat (pembalasan) tiba.

References

- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Al-abrasyi, M. Athiyah, *Biografi Muhammad*, Yogyakarta, Darul Hikmah, 2014
- Basya, Abdurrahman Ra'fat, *Mereka Adalah Para Sahabat*, Terj. Izzudin Karimi Solo: At-Tibyan, 2010
- Ihsan, Muhammad, *Kisah sahabat nabi for kids*, Bekasi: Sukses Publishing, 2012
- Ismail, Soekama Karya, Asep Usman, Hanun Asrohah, Murodi, *Ensiklopedia Mini Sejarah Kebudayaan Islam* Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1998
- Khalid. *Biografi 60 Sahabat Nabi*. Jakarta: Aqwam Jembatan Ilmu, 2012
- Pramono, Teguh, *100 muslim paling berpengaruh dan terhebat sepanjang sejarah*, Yogyakarta: DIVA Press, 2015
- Pratama, Daniel Surya Andi. *Representasi Rasisme dalam Film Cadillac Records*. Surabaya jurnal e-komunikasi. Vol 4, Nomor 1, 2016
- Salem, Sara, *Bilal Ibn Rabah Perjalanan Menembus Kepekatan Iman*, Terj. A.Nashir Budiman, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fusngdoi bdan peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 1992
- Soekamto, Soerjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993
- Sri Pajriah dan Andi Mulyadi "Peranan Bilal Bin Rabbah Dalam Perkembangan Islam Di Jazirah Arab Tahun 611 M – 641 M (Suatu Tinjauan Sejarah)" Jurnal Artefak Vol. 2 No. 1 – Maret 2014 [ISSN: 2355-5726] Hlm: 13 - 32
- Subhani, Ja'far, *Sejarah Nabi Muhammad SAW*, Terj. Muhammad Hasyim, et al Jakarta: Lentera, 2009

- Sya'ban, Hilmi 'Ali, *Bilal Bin Rabah Al-Habsy*, Beirut: Dar Kitab Ilmiah, 1991
- Syakir, Mahmud, *Ensiklopedi Peperangan Rasulullah SAW*, Terj. Abdul Syukur Abdul Razzaq, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005
- Umar, Atho'illah, "Budaya Kritik Ulama Hadis Persepektif Historis dan Praktis," *Mutawattir: Jurnal keilmuan Tafsir Hadist* , Vol 1, No 2 th 2011
- Wijaya, Rony, "Biografi Bilal bin Rabah" <http://bio.or.id/biografi-bilal-bin-rabbah/>
- Zuhdi, Achmad, *Studi Al-Qur'an*. Surabaya: Uin Sunan Ampel Press. 2015